

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasca Konsili Vatikan II, inkulturasi menjadi bagian esensial dalam misi Evangelisasi Baru. Gereja menyadari pluralitas budaya yang dihidupi umat di berbagai belahan dunia.¹ Perkembangan pluralitas budaya dalam kehidupan menggereja saat ini memberikan stimulus bagi Gereja untuk mengembangkan teologi inkulturasi yang bisa merespons situasi ini. Dengan inkulturasi, Gereja diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Injil dalam berbagai konteks budaya tanpa kehilangan integritas dasar dari Injil itu sendiri.

Diskursus Teologi Inkulturasi mengacu pada hubungan antara pewahyuan diri Allah melalui inkarnasi Putra-Nya yang pada hakikatnya bersifat universal.² Sejak awal mula, Yesus tidak hanya lahir, berkarya dan menebus dosa umat dengan konteks budaya tertentu saja tetapi Ia memberi diri bagi semua manusia. Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* menegaskan pentingnya penginjilan bagi umat dalam berbagai budaya. Pewartaan memang tidak bergantung pada kebudayaan tertentu namun Injil dan penginjilan pun tidak berarti harus bertentangan dengan kebudayaan tersebut.³ Gereja berusaha dengan bijak menemukan cara yang paling efektif dalam mengakomodasi budaya tanpa mengurangi makna terdalam dari Injil.

Dalam konteks Gereja di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, inkulturasi bisa menjadi peluang dalam misi evangelisasi. Di sisi lain perlu disadari pula bahwa keberagaman budaya Indonesia juga menawarkan tantangan yang unik bagi proses inkulturasi.⁴ Secara khusus dalam sejarah Gereja Katolik di Bali, tantangan Gereja tidak jauh dari proses penyesuaian ajaran Gereja yang sangat kental dengan budaya Eropa kemudian bertemu dengan budaya lokal Bali.

¹ Paus Paulus VI, Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, Mewartakan Injil, penerj. J. Hadiwikarta, Pr (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 22-23.

² Yohanes Hans Monteiro, "Dinamika Inkulturasi dalam Dokumen Liturgi dan Problem Penerjemahan Teks Liturgi" dalam Tim Komisi Liturgi KWI, (ed.), *Masa Depan Liturgi di Indonesia – Dari Formasi Sampai Inkulturasi Liturgi* (Jakarta: Obor, 2024), hlm. 288.

³ Paus Paulus VI, *loc. cit.*

⁴ Lorentius Iswandir dan FX Eko Armada Riyanto, "Mission and Engagement of The Vincentians of Priestly Formation in Indonesia: A Historical-Theological Revisit", *International Journal of Indonesian Philosophy and Theology*, 1:2 (Yogyakarta: 2020), hlm. 91-104.

Bali memiliki keunikan tersendiri dalam konteks Indonesia yang plural. Dikenal sebagai Pulau Dewata, Bali didominasi oleh penduduk beragama Hindu sebanyak 86,5% pada tahun 2024.⁵ Sistem dalam desa adat Bali atau disebut juga desa *pakraman* tidak hanya mengatur urusan keagamaan tetapi seluruh kehidupan sosial masyarakat; mereka menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan harmoni dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta menjaga kelestarian lingkungan sekitar.⁶ Oleh karena itu identitas orang Bali tidak terpisahkan dari dimensi religius dan aspek kehidupan masyarakat lainnya sebagai satu kesatuan. Gereja Katolik di Bali, sebagai kelompok minoritas, menghadapi tantangan evangelisasi yang unik; bagaimana umat Katolik Bali tetap mempertahankan identitas iman Katolik sambil tetap hidup sebagai orang Bali yang terikat akan kewajiban dan budaya Bali.

Untuk memahami tantangan ini, perlu dipahami lebih awal sosiokultural masyarakat Bali. Karakteristik Hindu di Bali terbentuk dari perpaduan antara unsur India, Hindu Jawa (pengaruh Kerajaan Majapahit) dan kepercayaan asli Melayu-Polinesia. Agama Hindu secara umum memiliki empat pilar, yaitu mengakui Kitab-Kitab *Weda* sebagai wahyu mutlak kebenaran, kepercayaan akan *dharma*, supremasi Para Brahmana dan sistem kasta dalam tatanan hidup masyarakat (*Brahmana, Ksatria, Wesya, Sudra*). Selain itu konsep yang diyakini pula ialah reinkarnasi dan *karma pala*. Yang menjadi kekhasan dari Hindu Bali adalah sinkretisme dengan tradisi pra-Hindu di mana dewa-dewi India dipandang seperti kekuatan gaib dalam kepercayaan asli, Melayu-Polinesia. Kebaktian dilakukan di lapangan terbuka dengan dikelilingi tembok batu. Ini berbeda dengan bangunan kebaktian di India yang tertutup. Orang Bali memiliki kesadaran kosmologis yang memandang setiap elemen kehidupan sebagai bagian dari tatanan kosmos yang teratur, sementara itu candi adalah representasi mikrokosmos.⁷

⁵ Agus Dwi Darmawan, “Statistik Penduduk Beragama Hindu di Bali 2019-2024”, dalam *databoks*, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/3f7a042c5684228/86-5-penduduk-di-bali-beragama-hindu>, diakses pada 13 Februari 2026.

⁶ Jan Hendrik Peters dan Wisnu Wardana, *Memahami Roh Bali – Desa Adat sebagai Ikon Tri Hita Karana* (Denpasar: Udayana University Press, 2014), hlm. 24.

⁷ Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta, Yoseph Made Ratnantha, Mathias Ronny Andry Sani Naftalia, *Gereja Katolik di Bali* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009), hlm 18-21.

Semua aktivitas masyarakat Bali terikat dan terkait dengan agama yang diyakininya termasuk budaya.⁸ Budaya dan agama terhubung dengan kuat dalam keseharian masyarakat Bali. Nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam hinduisme menjadi tolok ukur kehidupan masyarakat dan membentuk budaya Bali. Budaya Bali dijalankan tidak sekadar untuk melestarikan tradisi warisan tetapi ekspresi nilai-nilai spiritual yang menghidupkan kehidupan batin dan sosial. Budaya menjadi sarana praktik *dharma* yang menumbuhkan keselarasan dengan kehendak Tuhan dan persatuan dengan sesama dalam kehidupan sosial.⁹ Ajaran hindu yang didasari oleh budaya lokal Bali membentuk masyarakat Bali saat ini dengan berbagai filosofi hidupnya.

Dalam kehidupan masyarakat Bali yang bersifat integral-holistik, di mana masyarakat Bali tidak hanya fokus pada aspek keagamaan semata tetapi merangkum seluruh aspek kehidupannya, masyarakat Bali menghidupi suatu filosofi hidup yang menunjukkan bagaimana mereka melihat dunia. *Tri Hita Karana* adalah filosofi itu. Secara harafiah *Tri Hita Karana* (THK) diartikan sebagai tiga aspek yang menyebabkan tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan. Ketiga aspek itu ialah *Parahyangan* (relasi dengan Tuhan), *Pawongan* (relasi dengan sesama manusia), dan *Palemahan* (relasi dengan alam).¹⁰ Ketiga aspek ini menjadi dasar kehidupan masyarakat atau bisa dikatakan sebagai *way of life* yang konkret. THK menjadi dasar dalam membangun rumah masyarakat Bali, menjadi konsep dasar diterapkannya sistem *subak* (sistem pengairan dan irigasi tradisional), dan menjadi tolok ukur *awig-awig* (aturan adat).¹¹ Dengan demikian, THK membentuk *worldview* masyarakat Bali dalam memahami relasi dengan Tuhan, sesama, dan alam lingkungannya.

Dewasa ini, THK tidak lagi dipandang sebagai filosofi yang hanya terikat pada masyarakat Bali. Filosofi ini bersifat universal dan telah diakui oleh UN-WTO (*United Nation World Tourism Organization*) sebagai sebuah konsep yang

⁸ Jan Hendrik Peters dan Wisnu Wardana, *loc. cit.*

⁹ Ni Gusti Ayu Putu Suryani dan Ni Kadek Hari Sitaresmi, "Culture as an Expression of The Practice of Hindu Religion", *International Journal of Current Science Research and Review*, 09:01 (Indore: Januari 2026), hlm 201.

¹⁰ Jan Hendrik Peters dan Wisnu Wardana, *op. cit.*, hlm. ix.

¹¹ *ibid.*, hlm. 3.

menyebabkan tercapainya keberlanjutan.¹² Sifatnya yang universal bisa dilihat sebagai peluang bagi Gereja Katolik Bali dalam tugas evangelisasi berbasis inkulturasi. Keterpaduan erat THK dengan kehidupan masyarakat Bali, para calon imam dan imam secara khusus yang berkarya di Bali, sebagai agen pastoral, perlu pemahaman yang mendalam tentang filosofi hidup yang menjadi cara pandang umat Katolik di Bali. Tugas kegembaan para imam tidak bisa hanya sebatas pada pemahaman ajaran-ajaran Gereja tetapi perlu ada dialog dengan cara pandang dan pola pikir masyarakat Bali yang dilayaninya. Dengan pemahaman yang mendalam akan umat yang dilayaninya proses evangelisasi menjadi lebih akrab dan menyentuh realitas umat. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal seperti THK dalam proses formasi calon imam menjadi sebuah kebutuhan pastoral yang penting bukan hanya sebatas pilihan strategis.

Kebutuhan ini sejalan dengan visi Gereja universal tentang formasi imam. Formasi calon imam demi masa depan Gereja adalah prioritas Gereja dalam karya evangelisasi. Salah satu dokumen Gereja yang menegaskan hal ini ialah Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Anjuran Apostolik ini menawarkan visi formasi integral melalui empat pilar utama yang harus dimiliki oleh seorang calon imam yaitu aspek manusiawi, aspek rohani, aspek intelektual, dan aspek pastoral. Para Bapa Sinode dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* menekankan agar selama masa formasi para calon imam meneladani Yesus Kristus dengan mendalami Injil. Para calon imam belajar dengan tuntunan Roh Kudus agar karya pelayanan sungguh nyata bagi Gereja dan dunia.

Pembinaan calon imam diharapkan mampu menyalurkan semangat Gereja yang hidup dalam kompleksitas masyarakat dari berbagai aspek kehidupan; secara sosial, psikologis, politik dan budaya. Bertolak dari pandangan ini, Para Bapa Sinode dengan keprihatinan sekaligus harapan, menunjukkan kesadaran akan perubahan metode pembinaan calon imam dalam menyikapi situasi baru. Oleh karena itu, Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* menegaskan pokok-pokok yang sudah disepakati, merumuskan tujuan utama, serta menyajikan kekayaan program pendidikan yang telah diuji. Dalam kerangka ini, *Pastores Dabo Vobis*

¹² *Ibid.*, hlm ix-x.

menelaah pembinaan secara integral melalui empat pilar yaitu manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral, serta memperhatikan konteks pembinaan dan pihak-pihak yang bertanggung jawab.¹³ Keempat pilar formasi yang saling terkait satu sama lain ini selaras secara struktural dengan *Tri Hita Karana* yang juga menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara vertikal dengan Tuhan (*Parahyangan*) maupun secara horizontal dengan alam dan sesama (*Palemahan* dan *Pawongan*). Keselarasan ini menjadikan filosofi THK sebagai sebuah kearifan lokal yang berpotensi memperkaya formasi calon imam dalam kerangka inkulturasi. Pertemuan antara *Tri Hita Karana* dan *Pastores Dabo Vobis* merupakan dialog inkulturasi. Kearifan lokal Bali menjadi sarana kontekstualisasi ajaran Gereja, dalam hal ini Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*. Inkulturasi yang diterapkan menjadi kerangka teologis yang menjaga dialog budaya tetap pada nilai-nilai injili.

Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* secara eksplisit memang telah menekankan pentingnya kontekstualisasi formasi imam dewasa ini.¹⁴ Begitupun *Tri Hita Karana* telah lama menjadi filosofi hidup masyarakat Bali yang mengakar kuat dan menjadi cara hidup. Namun belum ada kajian secara khusus yang menghubungkan empat pilar formasi calon imam dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* dengan *Tri Hita Karana* dengan menjadikan inkulturasi sebagai bingkai dialog keduanya. Studi tentang Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* pada umumnya berfokus pada formasi calon imam dari aspek spiritual, psikologi, dan pedagogi,¹⁵ namun belum secara khusus mendalami kearifan lokal sebagai kerangka inkulturasi seperti THK yang berpotensi memperkaya model dan perspektif dalam formasi calon imam. Di sisi lain kajian tentang filosofi *Tri Hita Karana* lebih fokus pada isu ekologi, pendidikan, antropologi budaya, dan

¹³ Paus Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis*, penerj. R Hardawiryana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), hlm. 87-89.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Lorentius Iswandir dan FX Eko Armada Riyanto, "Mission and Engagement of The Vincentians of Priestly Formation in Indonesia: A Historical-Theological Revisit," *International Journal of Indonesian Philosophy and Theology*, 1:2 (2020), hlm. 91-104; Vu Hong Thuy, "A Proposal of the Integral Maturity Competency Framework for Seminarians: A Case Study in Vietnam," *Vietnam Journal of Education* (2023); "Formatio Calon Imam Seminari Tinggi San Giovanni XXIII Di Masa Pandemi," *Lumen Veritatis* (2022).

pariwisata berkelanjutan,¹⁶ namun belum ada penelitian secara khusus menjadikan THK sebagai salah satu kearifan lokal yang memperkaya formasi calon imam. Keterbatasan kajian terdahulu serta desakan akan pentingnya pembekalan bagi calon imam dalam konteks Bali atau konteks serupa yang tidak hanya pada ajaran Gereja tetapi perlu melihat secara mendalam pola pikir masyarakat yang dilayani. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mempertemukan empat pilar formasi calon imam dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* sebagai ajaran Gereja dengan *Tri Hita Karana* sebagai filosofi kehidupan masyarakat Bali dengan kerangka inkulturasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk model dan paradigma formasi calon imam berbasis kearifan lokal dengan tetap mempertahankan autentisitas Gereja. Oleh karena itu karya tulis ini diberi judul ***Tri Hita Karana Sebagai Kerangka Inkulturasi Dalam Empat Pilar Formasi Calon Imam: Studi Teologis Atas Anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis.***

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya ialah

- a. Apa makna *Tri Hita Karana* dalam budaya masyarakat Bali?
- b. Bagaimana konsep empat dimensi formasi calon imam dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*?
- c. Apa itu Inkulturasi?
- d. Bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat memperkaya pemahaman dan praktik Empat Pilar Formasi Calon imam dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* dalam kerangka inkulturasi?

¹⁶ Ni Wayan Widhiasthini, et al., "Pentahelix Model and Tri Hita Karana for Bali Sustainable Tourism," *Tourism Management Perspectives* (Sage, 2025); "Implementation of The Tri Hita Karana Concept in Environmentally Friendly Resource Management," *IJMS Jayapangus* (2025); I Putu Gelgel, "Conflict within Tri Hita Karana's Fields: A Conceptual Review," *SLOAP IJLLC* (2020); Suwarjana, et al., "Peran Tri Hita Karana dalam Kehidupan Masyarakat dan Institusi: Kajian Komprehensif," *Empiricism Journal* (2024).

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam tulisan ini, tujuan utamanya ialah mengkaji secara teologis bagaimana Filosofi *Tri Hita Karana* menjadi kerangka inkulturatif yang memperkaya pemahaman dan praktik empat pilar formasi dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* yaitu, manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral. Selain tujuan utama adapun beberapa tujuan khusus, yaitu mendeskripsikan makna dan dimensi filosofi *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat Bali, menemukan titik temu antara nilai-nilai dalam *Tri Hita Karana* dengan prinsip teologis dalam formasi calon imam, merumuskan model formasi imam yang mengintegrasikan kearifan lokal *Tri Hita Karana* dengan kaca mata inkulturasi.

1.4 Manfaat Penulisan

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan karya ilmiah ini, yaitu:

- a. Memperkaya konsep dan model pembinaan calon imam yang kontekstual, secara khusus bagi Gereja Indonesia dan secara umum bagi Gereja Universal.
- b. Menjadi bahan refleksi bagi para calon imam maupun para pembina di seminari menengah dan seminari tinggi.
- c. Sebagai bahan acuan dalam memformasi para calon imam di seminari menengah dan seminari tinggi.
- d. Memperkaya diskursus teologi inkulturasi di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi diri pada kajian teologis mengenai integrasi nilai *Tri Hita Karana* sebagai kerangka inkulturatif bagi empat pilar formasi imam dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, yaitu aspek manusiawi, aspek rohani, aspek intelektual, dan aspek pastoral. Namun penelitian ini tidak membatasi diri pada konteks formasi calon imam di Bali saja tetapi menawarkan model formasi yang bisa diterapkan dalam konteks Indonesia yang plural. Fokus pembahasan adalah dimensi konseptual-teologis, bukan implementasi pastoral

empiris pada praktik formasi di seminari tertentu. Sumber primer yang digunakan ialah Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, literatur tentang filosofi *Tri Hita Karana*, dan kajian teologi inkulturasi mengacu pada prinsip-prinsip inkulturasi sebagaimana dirumuskan dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* dan Ensiklik *Redemptoris Missio* serta konteks formasi calon imam yang disinggung pula dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* terkait kontekstualisasi pembinaan calon imam.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi Pustaka, yakni penulis melakukan pengumpulan data, membaca secara kritis dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.¹⁷ Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Data primer yang digunakan ialah Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, dokumen-dokumen tentang inkulturasi seperti Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* dan Ensiklik *Redemptoris Missio* serta literatur filosofis tentang *Tri Hita Karana*. Data sekunder yang digunakan mencakup buku-buku serta artikel jurnal teologi dan karya ilmiah yang membahas inkulturasi, formasi imam serta kearifan lokal dalam konteks Gereja lokal dan universal.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analisis, hermenutika teologis, dan holistik integratif. Tahap pertama, penulis melakukan deskriptif konseptual terhadap filosofi *Tri Hita Karana*, empat pilar formasi calon imam dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, dan prinsip-prinsip inkulturasi. Tahap kedua, dilakukan hermenutika teologis untuk melihat relevansi filosofi *Tri Hita Karana* dengan konsep empat pilar formasi calon imam dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*. Tahap ketiga ialah melakukan analisis holistik integratif untuk mengeksplorasi setiap dimensi *Tri Hita Karana* dalam memperkaya pemahaman dan praktik empat pilar formasi calon imam dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* secara integral dalam kerangka *synthetic model* (Model Sintesis) dari Stephen B. Bevans. Model Teologi Kontekstual ini menekankan penciptaan sintesis organik antara pesan Injil dengan elemen budaya

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 3.

lokal.¹⁸ Penelitian ini mengambil nilai *Tri Hita Karana* sebagai kerangka filosofi yang memperdalam dan memperkaya pemahaman empat pilar formasi secara lebih kontekstual. Setiap dimensi THK tidak sekadar dijadikan sebagai objek perbandingan melainkan dianalisis dalam relasinya dengan keseluruhan empat pilar formasi calon imam.

1.7 Sistematika Penulisan

Paper Ilmiah ini ditulis dalam kerangka sistematika sebagai berikut

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis memberikan gambaran latar belakang penulisan serta alasan pemilihan judul, rumusan masalah yang dibahas, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II: Landasan Konseptual

Pada bab ini penulis memaparkan landasan konseptual yang digunakan dalam paper ilmiah ini. Landasan konseptual menggunakan pendekatan deskriptif analitis mencakup konsep tentang *Tri Hita Karana*, Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, dan prinsip-prinsip inkulturasi dalam Gereja Katolik. Dengan pendekatan hermeneutika teologis bab ini meninjau dokumen Gereja (*Pastores Dabo Vobis*, *Evangelii Nuntiandi*, dan *Redemptoris Missio*) untuk menemukan landasan teologis yang memungkinkan dialog antara kearifan lokal dan formasi imam.

Bab III: *Tri Hita Karana* sebagai Kerangka Inkulturatif empat pilar pembinaan Imam

Pada bab ini merupakan bab inti dalam analisis penelitian. Dengan menggunakan pendekatan holistic integratif bab ini mengeksplorasi setiap dimensi *Tri Hita Karana* dalam memperkaya pemahaman dan praktik empat pilar pembinaan imam secara integral. Melalui hermeneutika teologis, setiap aspek pembinaan imam dalam *Pastores Dabo Vobis* diperkaya dengan nilai-nilai dalam

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), hlm. 88-102.

Tri Hita Karana sehingga menghasilkan model pembinaan imam yang lebih kontekstual namun tetap mempertahankan visi integral Gereja.

Bab IV: Penutup

Dalam bab ini disajikan kesimpulan penelitian, implikasi teologis dan praktis, serta rekomendasi bagi seminari, keuskupan dan penelitian lanjutan.